

ASPEK TRI MANDALA DALAM TATA RUANG DESA PENGLIPURAN

TRI MANDALA ASPECTS IN THE SPATIAL PLANNING OF PENGLIPURAN VILLAGE

Handiarto Aryo Brata ^(1*), Nikita Josephine Andriana Meiza ⁽¹⁾, Alif Januar Syah ⁽¹⁾, Ahmad Haykal Abdurahman ⁽¹⁾, Indriani Putri Marchsyah ⁽¹⁾, Rafly Adriansyah Nugraha ⁽¹⁾, Rhadiyya Julian ⁽¹⁾, Lioni Fakhirah Salsabila ⁽¹⁾, Karin Aprilia Ridha ⁽¹⁾, M. Zid Hilman Daryl Kisan ⁽¹⁾, Agus Surya Sadana ⁽¹⁾

Penulis korespondensi: 4122210024@univpancasila.ac.id^(*)

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta, 12640, Indonesia

Abstract:

Desa Adat Penglipuran, a prominent Bali Aga village, preserves a traditional spatial layout deeply rooted in Balinese spiritual and cosmological values. This study focuses on analyzing the systematic application of the Tri Mandala aspect as a fundamental principle in the formation of the village's spatial patterns. The primary philosophical foundation is Tri Hita Karana, a principle emphasizing the holistic balance between God, humanity, and nature. Employing both literature review and field analysis, this research maps the alignment between Balinese philosophical architectural concepts and the physical spatial hierarchy in Penglipuran. Key findings indicate that the village exhibits a consistent linear pattern that physically manifests the Tri Mandala zoning principle. This zoning is distinctly stratified: Utama Mandala (the most sacred zone, housing temples) is positioned in the Kaja (North); Madya Mandala (the social and residential zone) is located in the center; and Nista Mandala (the profane zone, including the cemetery) is situated in the Kelod (South).

Keywords: tri mandala, spatial planning, penglipuran, tri hita karana, kaja-kelod.

Abstrak:

Desa Adat Penglipuran, sebagai salah satu desa Bali Aga, mempertahankan tata ruang tradisional yang didasarkan pada nilai spiritual dan kosmologi Bali. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana aspek Tri Mandala diterapkan secara sistematis sebagai prinsip dasar pembentukan pola spasial desa tersebut. Landasan filosofis utamanya adalah Tri Hita Karana, yaitu prinsip keseimbangan holistik antara Tuhan, manusia, dan alam. Metode yang digunakan adalah analisis literatur dan lapangan untuk memetakan kesesuaian antara konsep arsitektur filosofis Bali dengan hierarki ruang fisik di Penglipuran. Temuan kunci menunjukkan bahwa desa ini memiliki pola kawasan linear yang konsisten, yang secara fisik mewujudkan prinsip zonasi Tri Mandala. Zonasi ini terbagi secara tegas: Utama Mandala (zona paling suci, Pura) berada di arah Kaja (Utara); Madya Mandala (zona sosial, permukiman) di bagian tengah; dan Nista Mandala (zona profan, pemakaman) di arah Kelod (Selatan).

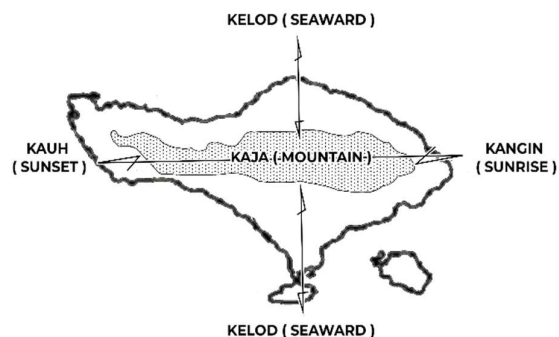
Kata-kunci: tri mandala, tata ruang, penglipuran, tri hita karana, kaja-kelod.

1. PENDAHULUAN

Desa-desa adat di Bali memiliki sistem tata ruang yang meyakini nilai spiritual dan filosofi hidup masyarakat setempat, yang berpegang teguh pada makna religius dan nilai-nilai kosmologis [1]. Nilai-nilai tersebut diwujudkan ke dalam konsep *Tri Mandala* yang menghubungkan tempat suci, permukiman, dan makam. Konsep ini berorientasi pada nilai sakral dan kebalikannya yaitu segala sesuatu yang bersifat duniawi, tidak suci, atau tidak religius, kebalikan dari sakral atau suci, biasa disebut *profan* yang diwujudkan dalam konsep *Kaja-Kelod* [2].

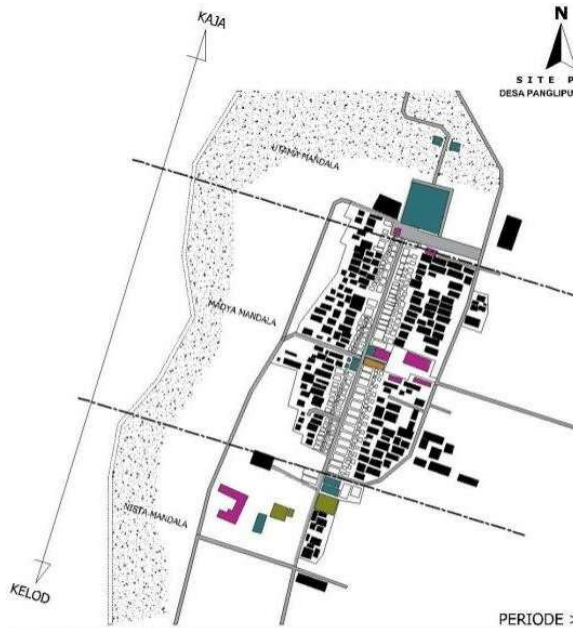
Konsep Kaja-Kelod adalah prinsip orientasi ruang sakral-profana yang sangat esensial. Prinsip ini mendasari tata ruang tradisional Bali. Kaja memiliki makna arah menuju gunung (utara). Arah ini dianggap suci atau sakral. Kelod mengarah ke laut

(selatan), arah ini bersifat profan atau duniawi (Gambar 1) [1]. Orientasi ini menggambarkan cara pandang masyarakat Bali. Masyarakat ini menjaga harmoni antara aspek spiritual dan duniawi.



Gambar 1. Ilustrasi Konsep Arah Kaja-Kelod
Sumber: Diolah dari Putra, 2020 [1].

Desa Penglipuran masih mempertahankan pola ruang arsitektur. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun. Pola ruang desa tradisional tersusun memanjang dari utara ke selatan. Pola ini memiliki hierarki zonasi yang jelas [3]. Penataan lingkungan dan bangunan berpedoman pada arah utara sebagai pusat kesucian, prinsip ini berasal dari kebudayaan tua (Gambar 2).



Gambar 2. Figure Ground dan Notasi Arah Kaja-Kelod Desa Penglipuran

Sumber: Diolah dari Setiadi dan Hakim, 2016

2. KAJIAN PUSTAKA

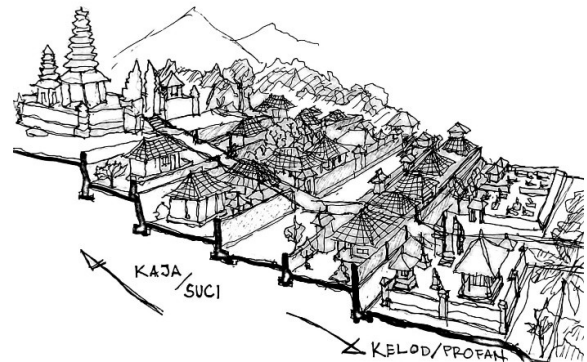
2.1. Konsep Dasar Tata Ruang Tradisional Bali

Salah satu konsep tata ruang desa tradisional Bali *Aga* didasarkan pada prinsip *Tri Mandala*. Konsep *Tri Mandala* menerapkan penataan kawasan dengan tiga kategori zona: Utama Mandala; Madya Mandala; Nista Mandala (Gambar 3). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan data, pola permukiman di kawasan Desa Penglipuran tertata dalam 76 unit kavling yang jumlahnya bersifat tetap dan tidak dapat bertambah.

Setiap kavling memiliki ukuran lebar 8 hingga 9 meter dan panjang 100 meter, yang diperuntukkan bagi satu garis keturunan keluarga. Dalam satu kavling tersebut, dihuni oleh orang tua, anak, cucu, hingga generasi berikutnya. Meskipun luas lahan relatif seragam, jumlah massa bangunan di dalam setiap kavling bervariasi antara satu dengan yang lainnya, hal ini menyesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan kemampuan ekonomi masing-masing pemilik kavling.

Dalam penataan kawasan tradisional Bali *Aga*, konsep *Tri Mandala* dan *Kaja-Kelod* memiliki hubungan yang saling berkaitan. Konsep *Tri Mandala* berperan dalam membagi zonasi serta mengatur tata letak ruang pada kawasan desa, sedangkan konsep *Kaja-Kelod* berfungsi sebagai acuan dalam menentukan orientasi kawasan.

Penerapan prinsip tersebut tampak pada Desa Adat Penglipuran, yang tersusun linier mengikuti orientasi Kaja-Kelod (utara-selatan). Bagian utara digunakan untuk pura dan kawasan suci, bagian tengah untuk permukiman, dan bagian selatan untuk fungsi profan seperti kuburan.



Gambar 3. Sketsa Potongan Kawasan Penggambaran Kaja-Kelod

2.2. Konsep Tri Mandala dan Penerapannya

Konsep tata ruang Bali seperti *Tri Mandala*, *Hulu-Teben*, dan *Sanga Mandala* menjadi panduan utama bagi masyarakat tradisional untuk menciptakan keselarasan lingkungan, arsitektur, dan pola permukiman. Secara spesifik, *Sanga Mandala* membagi lahan menjadi sembilan zona melalui perpaduan orientasi kosmologis (Utara-Selatan) dan religius (Timur-Barat), di mana pembagian ini secara cerdas mencakup sebuah ruang kosong diagonal. Ruang kosong ini terbukti sangat penting dalam memfasilitasi aliran udara musim (Tenggara-Barat Laut) dan memberikan pencahayaan serta penghawaan alami bagi bangunan, menunjukkan perhatian mendalam masyarakat Bali terhadap aspek ekologi [5].

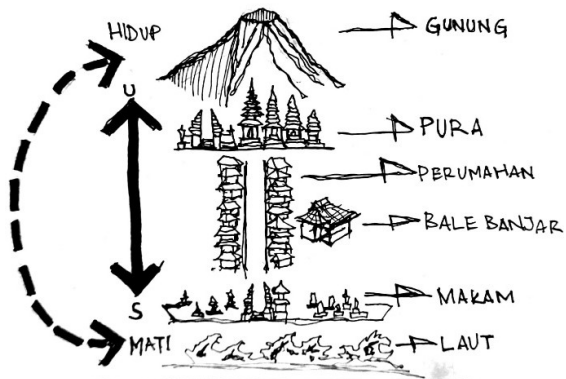
Konsep *Tri Mandala* pada Desa Penglipuran Bali diterapkan sebagai pola tata ruang desa yang membagi wilayah desa menjadi tiga zona berdasarkan fungsi dan tingkat kesuciannya, yaitu Utama Mandala (zona paling suci), Madya Mandala (zona pemukiman), dan Nista Mandala (zona pemakaman) [6]. Utama Mandala terletak di bagian utara desa dengan elevasi tertinggi, berfungsi sebagai tempat suci yang dipergunakan untuk pura dan

kegiatan spiritual. Sedangkan Madya Mandala adalah zona tengah sebagai area pemukiman penduduk di desa, di mana rumah-rumah tradisional berbanjar di sepanjang jalan utama. Sementara Nista Mandala terletak di bagian selatan desa dengan fungsi sebagai area pemakaman, dianggap sebagai zona “kotor” secara adat [6].

Topografi Desa Penglipuran yang berbukit mendukung penerapan Tri Mandala, di mana zona teratas yang paling suci sesuai dengan kepercayaan lokal, sementara zona terendah menjadi area yang kurang suci secara tradisi seperti pemakaman. Selain itu, penerapan konsep ini mengacu pada filosofi keseimbangan manusia dengan alam dan ruang spiritual, menjaga keharmonisan yang menjadi ciri khas desa adat Bali, terutama Bali Aga seperti Penglipuran.

2.3. Filosofi Kaja-Kelod

Konsep utama dalam tata ruang dan ritual Bali adalah orientasi *kaja* (gunung atau sakral) dan *kelod* (laut atau profan) (Gambar 4). Keyakinan spiritual bahwa tempat-tempat tinggi seperti gunung merupakan tempat kediaman para dewa menjadikan arah Kaja sebagai orientasi yang paling sakral. Gunung juga dianggap sebagai poros dunia yang menghubungkan bumi dan langit dan menjadi titik perantara keduanya [7]. Arah yang berlawanan dari Kaja disebut Kelod. Kelod diasosiasikan dengan hal profan atau duniawi. Laut sendiri dipandang sebagai tempat untuk melebur dan membersihkan segala hal yang kotor atau bersifat duniawi, sehingga dianggap sebagai arah yang profan [8].



Gambar 4. Sketsa Konsep Orientasi Kosmologis Kaja-Kelod

Sumber: Diolah pribadi dari Setiadi dan Hakim, 2016 [4].

Orientasi mendasar ini menciptakan hierarki ruang yang ketat, membagi desa dan rumah menjadi zona sakral (utama), sosial (madya), dan profan (nista), yang memengaruhi tata letak arsitektur. Oleh

karena itu, semua praktik ritual, termasuk penempatan pura dan arah doa, selalu diarahkan ke kaja sebagai penghormatan kepada dewa dan leluhur, menegaskan makna spiritual dan kosmologis ruang, sedangkan kelod digunakan sebagai aktivitas sehari-hari atau kurang sakral.

3. METODOLOGI

Untuk memahami keunikan Desa Penglipuran, kajian ini bertumpu pada analisis tata ruang yang dihubungkan dengan nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Kajian ini berfokus pada penelusuran pengaruh prinsip Kaja-Kelod terhadap wujud tata ruang desa. Pada tata ruang desa adat, prinsip Kaja-Kelod digunakan dalam konsep Sanga Mandala, Dimana konsep tersebut menggabungkan sumbu Kaja-Kelod dan sumbu ritual, untuk membagi desa ke dalam beberapa zona. Pada pembagian zona ini, area suci desa, misalnya pura sering berada di “kaja” atau arah gunung, sedangkan area yang lebih “nista” (kurang suci) berada di “kelod” atau arah laut [9]. Dengan demikian, pola tata ruang desa, sangat dipengaruhi oleh orientasi kaja-kelod sebagai bagian dari tatanan kosmologis. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur mengenai konsep tata ruang Desa Penglipuran, dengan membandingkan data yang didapatkan melalui observasi langsung serta wawancara dengan Petua Desa dan warga Desa penglipuran. Dengan cara ini, wujud fisik Kawasan, mulai dari gerbang, jalan utama, hingga permukiman; dapat dipahami sebagai sebuah teks budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakatnya.

Landasan konseptual utama yang digunakan untuk memahami desa ini adalah filosofi Tri Mandala, yang diterjemahkan ke dalam orientasi kosmologis Kaja-Kelod (poros suci-profan). Bab selanjutnya akan menguraikan secara rinci bagaimana kerangka konseptual ini diwujudkan secara nyata dalam pola kawasan, fungsi ruang, dan penetapan titik-titik fokus (focal points) yang ada di Desa Penglipuran.

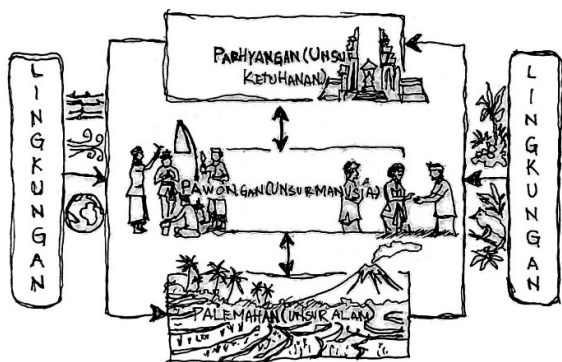
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memahami pola tata ruang Desa Penglipuran. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun kerangka teoritis yang kuat mengenai prinsip arsitektur tradisional Bali. Metode ini berfungsi sebagai acuan dasar dalam mengidentifikasi elemen-elemen filosofis yang membentuk fisik desa. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Pengumpulan Data Sekunder: Menginventarisasi literatur terkait filosofi Tri Hita Karana, konsep Kaja-Kelod, dan peta tata ruang Desa Penglipuran dari penelitian terdahulu.
2. Kajian Teori: Menganalisis hubungan kausalitas antara konteks budaya dengan konteks arsitektural menggunakan melalui konsep sumbu, simetri, hirarki.
3. Sintesis Tata Ruang: Menyimpulkan pola zonasi makro dan mikro desa berdasarkan kesesuaian orientasi ruang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pola Kawasan Desa Penglipuran

Tata ruang di Desa Adat Penglipuran secara khusus dibagi menjadi tiga zona wilayah yang disesuaikan dengan aktivitas kehidupan masyarakatnya, terutama dalam penyelenggaraan ritual keagamaan (yadya). Pembagian kawasan ini didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana dalam ajaran Hindu, yang bermakna tiga pilar penyebab terciptanya kebahagiaan dan kedamaian hidup. Melalui implementasi konsep leluhur ini ke dalam struktur tata ruang desa, Penglipuran mewujudkan sebuah tatanan lingkungan di mana hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta di sekitarnya dapat terjalin dengan begitu erat dan seimbang (Gambar 5) [10].



Gambar 5. Hubungan Antara Komponen *Tri Hita Karana*

Sumber: Diolah pribadi dari M. Maria Sudarwani dan Iwan Priyoga, 2018 [11].

Bentuk perwujudan tata ruang di kawasan ini dipengaruhi oleh kedalaman nilai-nilai agama Hindu yang bertumpu pada tiga aspek utama: Tattwa (filosofi), Tata Susila (etika), dan Upacara (ritual). Dengan adanya tatanan konsep, orientasi ruang dalam yaitu aspek tata susila (etika), masyarakat desa secara sadar memisahkan area yang bersifat suci atau

sakral dari area untuk aktivitas keseharian yang tidak bersifat suci. Tata ruang inilah yang pada akhirnya membentuk pola permukiman Desa Adat Penglipuran ke dalam dua pijakan utama, yaitu: Konsep arah orientasi, arah mata angin dan Konsep sumbu religi, Tri Mandala [11].

Dalam penataan ruangnya, wilayah utara yang mengarah ke gunung menempati posisi paling suci (*utama*) berdasarkan konsep sumbu bumi, sedangkan wilayah selatan yang menuju ke arah laut dianggap sebagai ruang biasa (*nista*). Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang sumbu religius (matahari), letak ruang utamanya berada di sisi timur menghadap matahari terbit, dan arah barat tempat matahari terbenam menjadi area nistanya. Akibat dari penerapan konsep sumbu bumi dan sumbu matahari pada tatanan permukiman desa, maka morfologi Desa Adat Penglipuran berbentuk linear dengan jalan [11].

1. Pola permukiman di Desa Penglipuran yang memanjang (linear) berasal dari sistem pembagian tata ruang mendatar (horizontal) yang sangat menghormati alam. Tatanan ini menjadikan gunung dan laut sebagai sumbu utamanya, berpatokan pada orientasi arah mata angin khas tata ruang Bali: Kaja (arah utara atau menuju gunung) dan Kelod (arah selatan atau menuju laut). Desa Penglipuran menganut konsep Tri Angga yang dalam bhuana agung sering disebut dengan Tri Loka atau disebut Tri Mandala. Istilah tersebut berasal dari dua kata, yakni Tri yang berarti tiga dan Mandala yang berarti ruang [11]. Adapun pembagian tata ruang berdasarkan konsep Tri Mandala adalah terdiri dari:
2. Utama Mandala (Ulu): Bagian utara desa yang dikhususkan sebagai area paling suci, yang ditandai dengan keberadaan sanggah atau tempat suci. Di antara semua zona, kawasan ini memegang nilai spiritual dan derajat yang paling tinggi. Letaknya diposisikan pada area yang paling dekat dengan arah gunung (di Desa Penglipuran, arah ini menunjuk ke utara). Di kawasan utama inilah berdiri sebuah Pura pusat yang menjadi jantung peribadatan dan pusat kegiatan spiritual bagi seluruh warga Desa Penglipuran.
3. Madya Mandala (Tengah): Bagian tengah desa merupakan tempat kegiatan dan aktifitas keluarga sehari-hari. Merupakan zona yang memiliki nilai di tengah-tengah. Berada tepat

mengapit kawasan Utama dan Nista, zona ini secara filosofis memiliki nilai kesucian di tingkat menengah. Di ruang Madya Mandala inilah permukiman penduduk ditata dan rumah-rumah keluarga didirikan. Meskipun berfungsi sebagai area hunian dan ruang sosial, kawasan ini tetap dinaungi oleh nuansa religius dengan hadirnya fasilitas desa dan pura keluarga (dadia). Beberapa di antaranya adalah Pura Ratu Pingit, area Pura Balai Banjar, Pura Dalem Tampuagan, hingga monumen Tugu Pahlawan.

4. Nista Mandala (Teben): Bagian selatan bagian belakang (teben) pekarangan. Zona ini difungsikan sebagai area belakang (teben) desa. Secara konsep letak, kawasan ini memegang tingkatan nilai yang terendah dan letaknya berada di posisi yang paling dekat dengan arah laut. Walaupun dianggap sebagai area nista atau ruang biasa, kawasan ini tetap memiliki fungsi religius dan adat yang penting. Di dalam zona Nista Mandala ini, masyarakat mendirikan sejumlah pura khusus, seperti Pura Dalem (Pura Pelapuhan), Pura Dalem Pingit, Pura Mas Ayu Manik Melasem, serta Pura Ratu Tungkup.



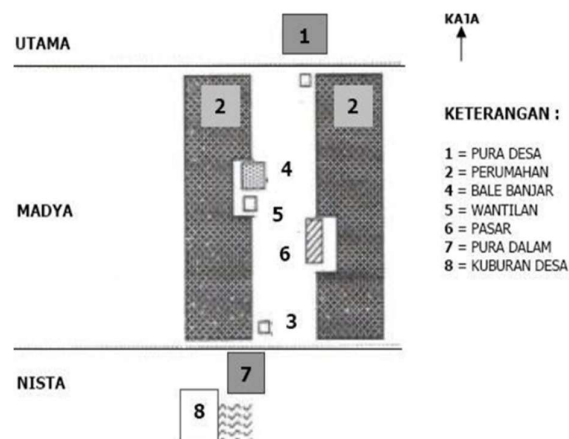
Gambar 6. Dokumentasi perbedaan tiap zona
Sumber: Acwin Dwijendra, 2003 [12].

Secara geografis, Desa Penglipuran berorientasi ke gunung “kaja” dan ke laut “kelod” yang membentuk pola linear yang membagi hunian menjadi dua bagian. Tata nilai ruangnya membagi wilayah menjadi *utama*, *madya*, dan *nista*, mengambil inspirasi filosofis dari anatomi tubuh manusia, atau yang lebih dikenal dengan sebutan konsep Tri Angga.

Pola linier pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi

dengan terasering (Gambar 7) [13]. Berdasarkan pada pola pemukiman desa di Bali, terbentuknya ruang Desa Penglipuran merujuk ke pola linier. Pola ini terbentuk secara karena lokasinya yang menempel erat dengan kawasan pegunungan, kontur daratan desa ini secara alami memiliki kemiringan yang terus menurun ke arah selatan. Kondisi alam inilah yang membuat pola linear menjadi tetap harmonis menyatu dengan topografi sekitarnya.

Tata ruang Desa Penglipuran tidak menggunakan konsep levelling secara fisik, karena dalam arsitektur tradisional Bali pembagian ruang tidak ditentukan oleh perbedaan ketinggian tapak, melainkan oleh hirarki kesucian berdasarkan konsep Tri Mandala. Pembagian ruang ini terdiri dari Utama Mandala sebagai zona paling suci, Madya Mandala sebagai area aktivitas domestik, dan Nista Mandala sebagai zona profan dengan tingkat kesucian paling rendah.



Gambar 7. Pola Pemukiman Linear
Sumber: Acwin Dwijendra, 2003 [12].

Penataan ruang Desa Penglipuran tetap mengikuti hirarki ini meskipun pola desanya berbentuk linier akibat topografi yang menurun ke arah selatan. Nista Mandala secara tradisional diperuntukkan bagi fungsi-fungsi profan seperti area pemakaman atau aktivitas duniawi lainnya, sedangkan Utama Mandala berfungsi sebagai pusat kegiatan sakral. Meskipun kontur tanah membentuk pola permukiman linier, struktur ruang desa tetap ditentukan oleh kosmologi Bali dan bukan oleh ketinggian lahan [14], [15], [16].

4.2. Filosofi Pola Kawasan Desa Penglipuran

Pola kawasan Desa Penglipuran dibentuk berdasarkan pandangan hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam,

dan Tuhan melalui filosofi Tri Mandala. Prinsip tersebut menuntun masyarakat dalam menata ruang secara harmonis agar kegiatan spiritual, sosial, dan ekologis dapat berjalan selaras.

Orientasi ruang linier utara-selatan atau kaja-kelod mencerminkan hubungan sakral dan profan dalam sistem kosmologi Bali. Arah kaja (ke gunung) dipandang suci dan menjadi tempat kegiatan spiritual, sedangkan kelod (ke laut) dianggap profan dan digunakan untuk aktivitas duniawi. Khususnya permukiman yang sebagai kegiatan paling banyak terhadap duniawi, permukiman khususnya kavling ditentukan tidak berdasarkan kasta, karena dalam Bali Aga, sistem kasta tidak berlaku, sehingga wilayah kavling diberikan oleh peraturan desa berdasarkan warga pertama yang tinggal di kavling tersebut. Maka, posisi kavling teratas bukan berarti keluarga tersebut berasal dari kasta tertinggi, dan yang paling bawah bukan berarti keluarga tersebut berasal dari kasta terendah. Dengan demikian, filosofi pola kawasan Penglipuran tidak hanya menggambarkan pembagian fungsi ruang, tetapi juga merepresentasikan keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Bali dalam menjaga harmoni antara tuhan, manusia, dan alam.

4.3. *Focal Point* Kawasan Desa Penglipuran

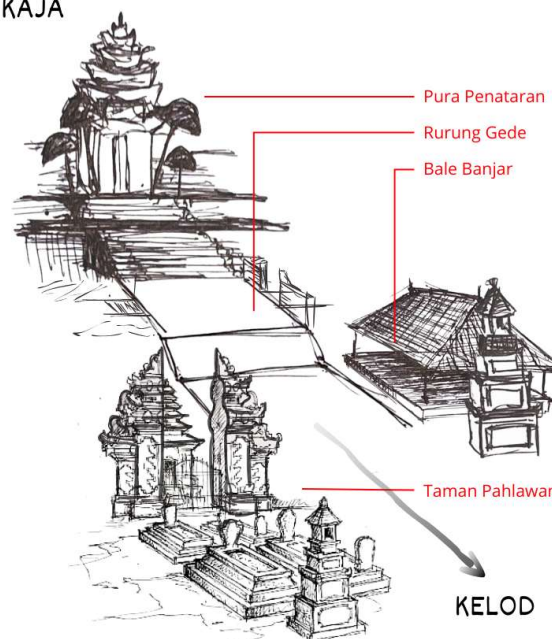
Struktur tata ruang Desa Adat Penglipuran yang ketat diwariskan melalui sistem zonasi hirarkis konsep *Tri Mandala* (Utama, Madya, Nista) dan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Konsep ini membagi kawasan, baik dari segi spiritual maupun fisik, mengikuti garis poros Utara-Selatan (Kaja-Kelod) hingga melahirkan pola tata ruang memanjang (linier) yang rapi. Di dalam tatanan tersebut, setiap titik pusat kawasan (*focal point*) tidak sekadar berfungsi sebagai pembatas pandangan secara visual, melainkan juga menjadi jangkar filosofis yang mendefinisikan dengan jelas batas area suci (Parahyangan), ruang kehidupan sosial (Pawongan), serta wilayah duniawi atau profan (Palemahan). Dalam pembagiannya, pola kawasan Desa Penglipuran dibentuk oleh empat titik fokus utama, yaitu: a) Pura Kaja, b) Rurung Gede, c) Bale Banjar, dan d) Pura Dalem; yang tersusun linier di sepanjang sumbu Kaja-Kelod dan kolektif mendefinisikan batas-batas Tri Mandala (Gambar 8) [6][17].

Titik permulaan yang paling suci (Utama Mandala) adalah Pura Kaja (Pura Puseh dan Pura Penataran) di Utara, yang berfungsi sebagai

Landmark monumental, berorientasi ke Gunung Batur, dan menjadi poros keseimbangan aksial spiritual Desa (Parahyangan)[7].

Berlanjut ke zona tengah (Madya Mandala), kawasan ini didominasi oleh Jalan utama Ddsa (Rurung Gede) yang bertingkat dan difungsikan sebagai akses pejalan kaki. Koridor visual linier ini dipertegas dengan keseragaman angkul-angkul setiap rumah yang identik, memberikan tekstur homogen yang membagi permukiman secara simetris. Di zona Madya ini juga terdapat Bale Banjar (pusat aktivitas umum), yang berperan sebagai Focal Point Sosial yang mengikat komunitas (Pawongan) dan terletak di plaza umum atau diakses dari jalan utama desa.

KAJA



Gambar 8. Penerapan Prinsip *Kaja-Kelod* Sebagai *Focal Point* Kawasan

Sumbu kawasan kemudian diakhiri di zona Nista Mandala di Selatan (Kelod/Teben), yang dijangkarkan oleh Pura Dalem dan area kompleks pemakaman, yang berfungsi sebagai Focal Point Kontra (terendah/profan) dan sering digunakan untuk pengembangan fasilitas pelayanan (seperti area parkir) karena jauh dari zona inti suci.

Keempat titik fokus kawasan ini secara kolektif mendefinisikan dan membatasi tiga zona esensial dalam pola tata ruang Desa Penglipuran (Tri Mandala), yang sepenuhnya terikat pada sumbu Kaja-Kelod. Dari Pura Kaja yang suci di utara (Kaja/Hulu) hingga Pura Dalem yang profan di selatan (Kelod/Teben). Dengan demikian, setiap

elemen berfungsi sebagai penahan visual dan filosofis yang menjaga konsep Tri Hita Karana dan memastikan bahwa pola permukiman tetap linier, aksial, dan simetris sesuai dengan tatanan tradisional arsitektur Bali.

5. KESIMPULAN

Desa Adat Penglipuran merupakan desa yang memegang teguh nilai spiritual dan kosmologi masyarakat Bali, dengan diwujudkan secara nyata dalam pola tata ruang tradisional. Secara mendasar, pola kawasan desa ini berakar kuat pada filosofi Tri Hita Karana, sebuah prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang diterjemahkan melalui orientasi sakral-profan dengan Kaja-Kelod. Orientasi ini menempatkan arah Kaja (menuju gunung) sebagai titik suci dan Kelod (menuju laut) sebagai titik profan, yang secara sistematis membentuk ruang linier yang konsisten dari Utara ke Selatan.

Perwujudan fisik konsep ini terlihat pada Tri Mandala, yang membagi Desa menjadi tiga zona fungsional dan kesucian: Utama (zona paling suci, tempat Pura Kaja di Utara); Madya (zona permukiman dan aktivitas sosial di tengah); dan Nista (zona kurang suci, tempat pemakaman dan Pura Dalem di Selatan). Struktur ini diperkuat oleh empat titik fokus utama (Pura Kaja, Rurung Gede, Bale Banjar, dan Pura Dalem) yang tersusun secara aksial untuk menjaga tatanan keseimbangan filosofis kawasan.

Kelebihan dari penelitian ini adalah keberhasilannya dalam menguraikan hubungan filosofis yang abstrak menjadi elemen arsitektural yang terbaca jelas melalui studi literatur. Namun, kekurangan penelitian ini terletak pada metodenya yang berbasis kajian pustaka dan data sekunder tanpa melalui pengukuran atau survei lapangan langsung (primer) pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya dilakukan observasi lapangan (field measurement) dan wawancara mendalam dengan tokoh adat setempat untuk memvalidasi apakah telah terjadi pergeseran makna atau fungsi ruang akibat pengaruh pariwisata modern terhadap tata ruang tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. H. E. Patterns, O. F. The, T. Settlement, and I. N. The, "Spatial Orientation and the Patterns of the Traditional Settlement in the Eastern Bali Investigating New Tourism

- Atractions," vol. 29, no. 2, 2020.
- [2] G. A. Siswadi and S. D. Maharani, "Dimensi Aksiologis pada Tata Letak Bangunan di Bali Berdasarkan Lontar Asta Kosala Kosali," *Sphatika J. Teol.*, 2023, doi: 10.25078/sphatika.v14i2.3038.
- [3] C. Study, P. Bali, and T. Village, "Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities," vol. 14, no. 1, pp. 95–105, 2022.
- [4] B. Rizfa, "Bali Traditional Settlement Morphology Analysis: Penglipuran, Kubu Village, Bangli Regency, Bali Province," vol. 43, no. 1, pp. 47–53, 2016, doi: 10.9744/dimensi.43.1.47-54.
- [5] I. K. M. Wijaya, "The Local Wisdom Study of Luan And Teben Concept on Balinese Ethnic Houses," vol. 12, no. 2, pp. 156–166, 2020.
- [6] R. S. Dewi and A. Joedawinata, "Tri Mandala in the Layout of Pakraman Penglipuran Bangli, Bali," *ARTic*, vol. 4, no. 1, pp. 373–382, 2021, doi: 10.34010/artic.v4i1.4790.
- [7] I. Wijaya, "Effect Local Direction on Balinese Traditional Settlement Layout, Case Study: Pengotan Traditional Village in Bali, Indonesia," *Civ. Eng. Archit.*, 2020, doi: 10.13189/cea.2020.080622.
- [8] M. Ioannis and K. Kamvysselis, "Melukat : Exploring the Educational Significance of Purity in Balinese Ritual Practices and Religious Leadership Development," vol. 12, no. 5, pp. 102–116, 2023, doi: 10.5539/jel.v12n5p102.
- [9] "Konsep Sanga Mandala Dalam Arsitektur Tradisional Bali," tarubali PUPRKIM Provinsi Bali.
- [10] N. Putu, I. Candra, and I. W. W. Kharisma, "Tri Hita Karana sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali," vol. 2, no. 2, pp. 60–70, 2022.
- [11] M. M. Sudarwani, I. Priyoga, D. A. Penglipuran, K. Bangli, and D. A. Cempaga, "A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village," vol. 3680, no. 2, pp. 248–257, 2018.
- [12] N. Ketut, A. Dwijendra, D. Fakultas, T. Program, S. Arsitektur, and U. Udayana, "Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali," vol. 1, no. 1, 2003.
- [13] P. A. W. Kasuma and I. Suprijanto, "Karakteristik Ruang Tradisional pada Desa Adat Penglipuran," *J. Permukiman*, vol. 4, no. 1, p. 40, 2012.
- [14] M. M. Sudarwani and I. Priyoga, "a Study on Space Pattern and Traditional House of

- Penglipuran Village,” *Arsitektura*, vol. 16, no. 2, p. 248, 2018, doi: 10.20961/arst.v16i2.23864.
- [15] P. A. W. Kasuma and I. Suprijanto, “KARAKTERISTIK RUANG TRADISIONAL PADADESA ADAT PENGLIPURAN, BALI Characteristic of Traditional Space in the Traditional Village of Penglipuran, Bali,” *J. Permukim.*, vol. 4, no. 1, p. 40, 2012.
- [16] W. Arimbawa and I. K. G. Santhyasa, “Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali,” *Local Wisdom J. Ilm. Kaji. Kearifan Lokal*, vol. 2, no. 4, pp. 1–9, 2010.
- [17] M. M. Sudarwani, “The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village,” *Int. J. Eng. Technol. Manag. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 59–66, 2020, doi: 10.29121/ijetmr.v5.i3.2018.177.